

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat Dan Perkembangan Dusun

Petissari adalah sebuah Dusun dari salah satu desa babaksari yang dikelilingi oleh sawah-sawah, sungai dan bambu-bambu ini tidak lepas dari sejarah yang membentuknya menjadi sebuah peradaban. Berdasarkan cerita dari mbah karti, selaku warga dusun petissari yang sedari kecil telah tinggal di dusun tersebut dan yang berprofesi sebagai petani. Beliau mengatakan dengan cermat asal mula dusun petissari ini.

Dimulai dari perjalanan seorang perempuan yang tidak mempunyai suami dan anak, warga dusun tersebut menyebutnya dengan sebutan “mbok rondo” karena sampai sekarang nama perempuan tersebut belum diketahui. Setelah berjalan cukup jauh mbok rondo menghentikan langkahnya disebuah rawa-rawa kemudian beliau menebangi rawa-rawa itu untuk sekedar dibuat tempat istirahat sejenak. Setelah beliau merasa cukup untuk istirahat beliau kemudian berjalan pulang, dan setelah beberapa pekan kemudain mbok rondo melakukan perjalannya kembali dan tanpa sengaja dia melihat tempat bekas yang pernah beliau tempati untuk beristirahat

sebelumnya dan setelah itu beliau meneruskan untuk menebangi rawa-rawa tersebut (babat alas) akhirnya mbok rondo membangun sebuah tempat tinggal dan kampung disitu. Berasal dari kata –kata bekas tempat istirahat atau dalam bahasa jawanya bekas adalah (tepete) dan akhirnya dusun tersebut diberi nama dusun petessari sedangkan tambahan sari adalah dari asal desa babaksari karena petissari adalah salah satu wilayah dari desa babaksari.

Meski mbok rondo telah berjasa dalam terbentuknya dusun petissari ini dan makamnya telah diagungkan dengan dibangunnya rumah-rumahan untuk melindungi makam tersebut tetapi makam itu tidak dijadikan sebagai seserahan atau bahkan tempat sarana untuk istighosah atau pun ziarah para penduduk desa. Begitulah cerita singkat dari mabh karti yang samar-samar yang beliau peroleh dari cerita orang tuanya dulu.

Dusun petissari merupakan desa yang tidak begitu luas, Pada tahun 1981 penduduk dusun petissari berjumlah sekitar 60 KK dengan warga yang berjumlah sekitar 380 jiwa dan dengan berjalanya waktu pada tahun 2000 penduduk dusun bertambah menjadi 442 jiwa dengan jumlah 75 KK. Dan data terahi menyebutkan bahwa pada tahun 2013 jumlah penduduk dusun semakin bertambah yakni menjadi 615 penduduk dan 100 KK.

Tidak hanya masalah penduduk dibidang pendidikan dan pembangunan pun dusun petissari juga ikut berkembang dengan pesat sesuai dengan

perkembangan zaman, pada waktu dulu masyarakat dusun peissari belum mengenal arti pendidikan mayoritas sebagai petani sejak mereka kecil barulah pada tahun sekitar 1954 warga ada yang bersekolah di luar-luar dusun tetapi hanya anak-anak orang yang mempunyai yang dapat mengenyam pendidikan akan tetapi hanya sebatas kelas 2-5 SD, setelah itu mereka putus sekolah karena harus sudah dinikahkan. Barulah pada tahun 1981 dirintis sebuah pendidikan taman kanak-kanak muslimat, sedangkan untuk pendidikan TK keatas penduduk dusun masih bersekolah diluar dusun, kemudain barulah tahun 1985 warga dusun bertekad dan berjuang mencari dana untuk membangun madrasah ibtidaiyah yang diberi nama MI Thoriqotul Ashifiya' yang dipelopori oleh bapak Chambali Chalim, Bapak Sartiman, bapak Abdul Fatah, Bapak H.Sholikhan, bapak M. Rofiq, dan Bapak Drs. H. Sumarkhan. Serta di dukung oleh Bapak Abdul Khanan selaku kepala desa Babaksari pada waktu itu. Di gedung Madrasah Ibtidaiyah inilah tempat dimana dilaksanakanya program Keaksaraan fungsional di Dusun Petissari yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan Non Formal kabupaten Gresik, hal tersebut telah disepakati oleh aparat-aparat desa dan disetujui oleh segenap pengurus Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Ashfiya'. sedangkan untuk pendidikan Al-Qur'an masyarakat dusun petissari hanya mengaji dirumah-rumah orang yang dianggap bisa mengajari mereka utuk mengaji dan cara-cara sholat. Barulah pada tahun 1989 warga dusun bertekad untuk mencari dana lagi untuk pembangunan TPQ. Dan pada tahun 1987 bangunan masjid.

dulu juga hanya dari kayu jati yang berdiri di tanah wakaf dari mbah marsidin, kemudian pada tahun 1995 bangunan masjid diperluas dan dibangun dengan menggunakan batu bata.

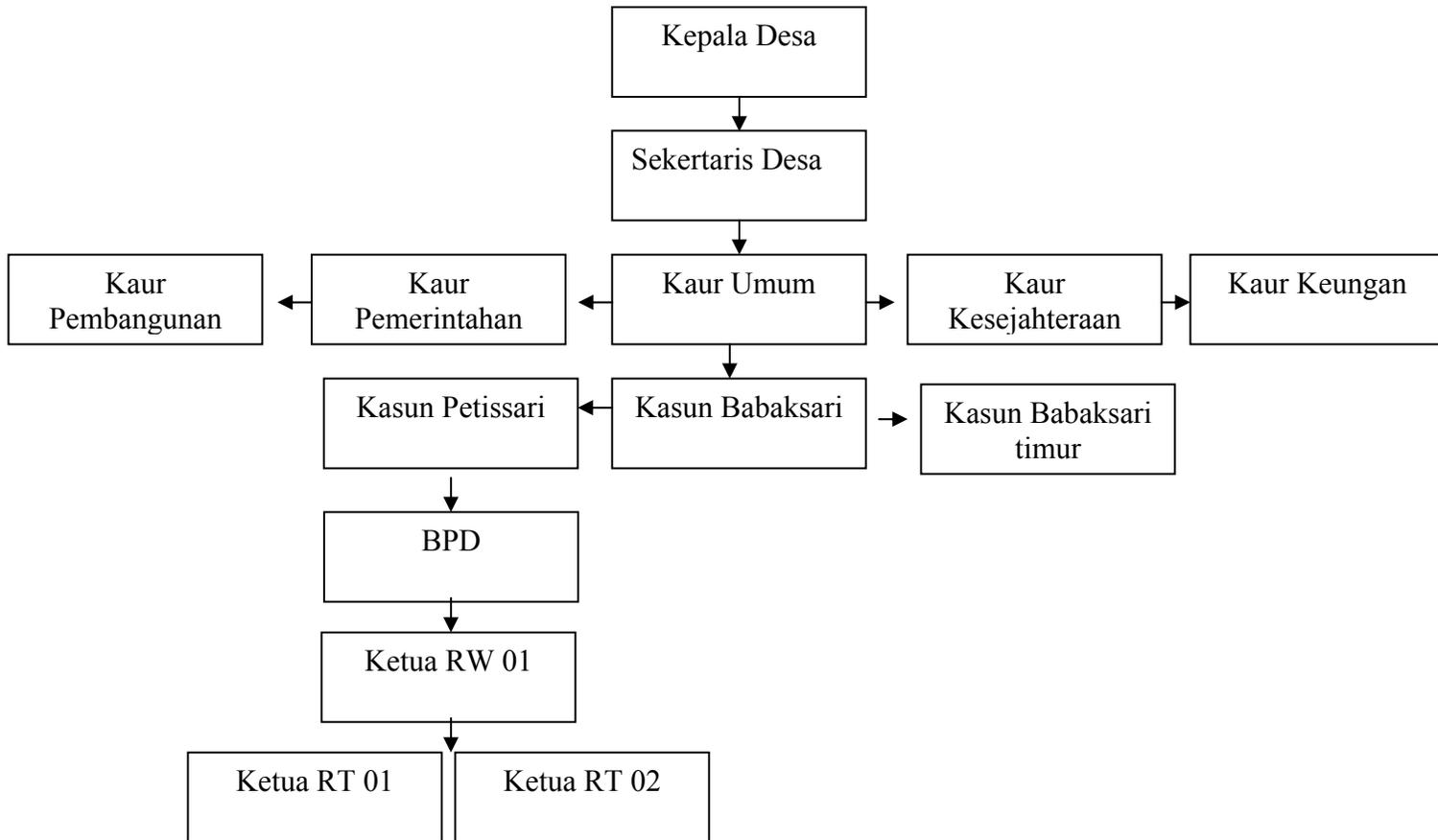
Penduduk dusun yang 100 % beragama islam sehingga banyak sekali jam'iyah/ perkumpulan yang dibentuk oleh warga yang berupa kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami yang ditujukan untuk menjalin kerukunan dan silaturahmi antar warga seperti :

- Jamiyah yasin ibu-ibu muslimat.
- Jam'iyah yasin dan dhiba' remaja putri.
- Jam'iyah yasin dan dhiba' ramaja putra.
- Jam'iyah tahlil bapak-bapak.

Selain jam'iyah diatas masih ada organisasi yang bergerak dibidang kemasyarakatan seperti perkumpulan Ibu-ibu PKK, Muslimat, REMAS (Remaja Masjid), perkumpulan petani Arjuna II dan masih banyak yang lain

b. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa babaksari



Keterangan :

Kepala Desa : Solihuddin S.pd.

Sekertaris Desa : sami'an

Kaur Pembangunan : Solihan

Kaur Pemerintahan : M. Syafi'i

Kaur Umum : Rahmat

Kaur Kesejahteraan	: Sugiatno
Kaur Keuangan	: Sudarto
Kasun Babaksari Timur	: M. Shodiq S.ag.
Kasun Babaksari	: A. Rofiq S.ag
Kasun Petissari	: Suparman S.ag.
BPD	: Hasan Basri
Ketua RW 01	: Sartiman
Ketua RT 01	: Abdul Fatah
Ketua RT 02	: Khanan

Struktur Pimpinan Ranting Muslimat NU di petissari.

Pelindung	: Kepala Dusun
Penasehat	: Aminah
Ketua	: Futihah S.pd.I
Wakil Ketua	: Sunachah S.pd.
Sekretaris	: Rukhiatun S.pd.I
Wakil Sekretaris	: Marlihah S.pd
Bendahara	: Sumarning
Wakil Bendahara	: Mariati

DEVISI-DEVISI

<u>Organisai</u>	<u>Pendidikan</u>	<u>Sosial Kesehatan</u>
1. Aisyatun	1. Siti Miswah S.pd.I	1.Muzayyanah
2. Nur Ma'rifah	2. Musawwah	2. Astiroh
<u>Da'wah</u>	<u>Ekonomi</u>	<u>Depnaker</u>
1. Mu'adah S.pd.I	1. Sunaroh	1. Monah
2. Dra. Zulaihah	2. Muasrofah	2. Riati

c. Keadaan Geografis

Latak geografis merupakan salah satu hal yang penting bagi pelaksanaan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang utuh dan jelas mengenai lokasi tersebut. sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari hasil observasi lapangan dan melihat secara langsung keadaan Dusun Petissari Desa Babaksari Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik yang akan peneliti gambarkan sebagai berikut :

1. Dusun Petissari ini terletak diwilayah Desa Babaksari Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut :
 - a. Sebelah Utara : Dusun Sariwonorejo kecamatan Dukun.
 - b. Sebelah Selatan : Desa Watang Panjang Kecamatan Karang Binangun.
 - c. Sebelah Timur : desa Bogobabadan Kecamatan Karang Binangun.

d. Sebelah Barat : dusun Kleco Kecamatan Karang Binangun

2. Kondisi Geografis

a. Dusun menghadap : Selatan

b. Topografis : Daratan

c. Suhu udara rata-rata : 23^o C

d. Luas Tanah : 8, 275 ha

d. Keadaan Guru (Tutor)

Guru (Tutor) merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu proses pembelajaran karena guru (tutor) adalah orang yang mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik (Warga Belajar). Sukses dan tidaknya pelaksanaan pendidikan tergantung pada ketrampilan dan kejelihan seorang guru atau Tutor. Adapun penunjang hal tersebut maka perlu adanya suatu data tutor yang ada.

Tutor yang ada dalam pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional di Dusun Petissari ini yaitu sebanyak 4 orang, dilihat dari jumlah tutor tersebut

menurut penulis sudah sangat efektif dengan jumlah Warga belajar yang berjumlah 40 orang, jadi bisa dikatakan seimbang antara jumlah tutor dan Warga belajar. Dari jumlah 40 warga belajar tersebut di bagi menjadi 4 kelompok, jadi dalam 1 kelompok terdapat 10 orang dan 1 tutor, nama-nama kelompoknya yaitu : Kamboja, Anggrek. Mawar dan Melati.

Dari semua tutor yang ada dalam program Keaksaraan Fungsional Dalam Memberantas Buta Aksara di Dusun Petissari ini ada 2 orang yang pendidikan terahirya adalah S1 dan 2 orang Lulusan MA, dengan adanya data tersebut maka peneliti sudah menganggap bahwa tutor tersebut sudah cukup mampu dalam memberikan materi yang dibutuhkan oleh warga belajar, dan program Keaksaraan Fungsional bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan bersama.

Adapun data mengenai Tutor dalam pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas Buta Aksara periode 1 Januari – 30 Juli 2013 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1

Nama- nama Guru (Tutor)

No	Kelompok Belajar	Nama Guru (Tutor)
1.	Melati	Siti Miswah S.pd.I
2.	Kamboja	Isti'anah

3.	Mawar	Sumarning
4.	Anggrek	Astutik S.pd.I

Sumber Data: Dokumentasi Program Keaksaraan Fungsional (pemberantasan Buta Aksara)periode 1 Januari-30 juli 2013

e. Keadaan Warga Belajar

Kelompok belajar atau biasa di sebut Warga belajar merupakan salah satu syarat terjadinya sistem belajar mengajar, warga belajar tidak hanya dikatakan sebagai obyek tetapi merupakan subyek didik. Dengan demikian maka dalam pendidikan mengalami dinamika.

Dari jumlah Wrarga belajar yang berjumlah 40 dan tutor sebanyak 4 orang tidak sulit untuk bisa mengkondisikan warga belajar, untuk penempatan kelas disesuaikan dengan kondisi warga belajar, pendataan semacam ini dimaksudkan untuk mempermudah warga belajar dalam berkonsentrasi dalam belajar.

Sedangkan untuk rincian mengenai jumlah warga belajar dalam pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas Buta Aksara di Dusun Petissari priode 1 Januari- 30 juli 2013.

Table 2

Nama- Nama Warga Belajar

Kelompok Melati

No	Nama	Umur	Pendidikan Terahir	Pekerjaan
1.	Aminah	53 Th	DO SD 3	Tani
2.	Marfu'ah	55 Th	Tidak Sekolah	Tani
3.	Miharti	44 Th	DO SD 2	Tani
4.	Munawar	61 Th	Tidak Sekolah	Tani
5.	Nuriati	43 Th	DO SD 5	Tani
6.	Nuriatun	46 Th	DO SD 2	Tani
7.	Siti Alikah	46 Th	DO SD 4	Tani
8.	Sumiyatun	44 Th	DO SD 4	Tani
9.	Srikanah	36 Th	DO SD 4	Tani
10.	Kawi	52 Th	Tidak Sekolah	Tani

Kelompok Kamboja

No	Nama	Umur	Pendidikan Terahir	Pekerjaan
1.	Aisyatun	52 Th	DO SD 5	Tani
2.	Kasri	53 Th	DO SD 5	Tani
3.	Mariati	49 Th	DO SD 5	Tani
4.	Markana	52 Th	Tidak Sekolah	Tani
5.	Mona	56 Th	Tidak Sekolah	Tani
6.	Monawaroh	62 Th	Tidak Sekolah	Tani
7.	Riati	51 Th	DO SD 2	Tani
8.	Sainten	58 Th	Tidak sekolah	Tani
9.	Supiatun	46 Th	SD DO 3	Tani
10	Wanah	45 Th	SD DO 1	Tani

Kelompok Mawar

No	Nama	Umur	Pendidikan Terahir	Pekerjaan
1.	Astiyah	53 Th	Tidak Sekolah	Tani
2.	Monah	53 Th	SD DO 5	Tani
3.	Nasikah	56 Th	Tidak Sekolah	Tani
4.	Rupiyatun	53 Th	Tidak Sekolah	Tani
5.	Saropah	52 Th	Tidak Sekolah	Tani
6.	Sumiyah	49 Th	SD DO 3	Tani
7.	Sunaroh	45 Th	SD DO 5	Tani
8.	Suwarti	44 Th	SD DO 2	Tani
9.	Sopenah	49 Th	Tidak sekolah	Tani
10.	Yatening	50 Th	SD DO 3	Tani

Kelompok Anggrek

<u>No</u>	<u>Nama</u>	<u>Umur</u>	<u>Pendidikan Terahir</u>	<u>Pekerjaan</u>
1.	Amani	53 Th	Tidak Sekolah	Tani
2.	Kasmoning	55 Th	SD DO 5	Tani
3.	Karti	56 Th	Tidak Sekolah	Tani
4.	Marjonah	48 Th	SD DO 4	Tani
5.	Nur Hidayati	34 Th	SD DO 5	Tani
6.	Nur Ma'rifah	43 Thn	SD DO 3	Tani
7.	Sholikhah	53 Th	Tidak Sekolah	Tani
8.	Sawilah	53 Th	Tidak Sekolah	Tani
9.	Suyati	48 Th	SD DO 4	Tani
10.	Thoiyah	53 Th	Tidak Sekolah	Tani

Sumber Data: Dokumentasi Program Keaksaraan Fungsional (pemberantasan Buta Aksara)periode 1 Januari-30 juli 2013

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam proses pembelajaran selain pendidik, sarana dan prasarana juga merupakan hal yang penting untuk menunjang proses belajar mengajar, Karena sarpras berfungsi langsung untuk membentuk suasana yang memberikan dorongan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu kondisi dari sarana dan prasarana harus diusahakan lengkap dan untuk memberikan dan menciptakan situasi belajar yang inspiratif, sehingga dapat memberikan rangsangan pada peserta didik agar dapat bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia dalam Program Keaksaraan Fungsional unuk memberantas Buta Aksara di Dusun petissari periode 1 Januari – 30 juli adalah sebagai berikut :

Table 3

No	Nama inventaris	Jumlah
1	Ruang kelas	4
2	Meja tutor	4

3	Kursi tutor	4
4	Meja warga belajar	40
5	Kersi warga belajar	40
6	Papan tulis	4
7	Penghapus	4
8	Buku persiapan mengajar	4
9	Buku hadir warga belajar	4
10	Buku hadir Tutor	4
11	Buku Induk Tutor	4
12	Buku Agenda	4
13	Buku kemajuan belajar WB	
14	Alat belajar WB (buku, iqra' nulpoin, penghapus, pensil, penggaris)	40
15	Kompor	1
16	Mikser	1
17	Gilingan	1
18	Open	1

2. Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional Di Petissari, Babaksari,

Dukun, Gresik.

- a. Latar belakang program Keaksaraan Fungsional di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik.

Berawal dari kunjungan salah satu petugas Diknas pendidikan Non formal kabupaten Gresik ke Dusun Petissari dengan tidak sengaja karena ada

sebuah urusan, beliau melihat sebuah Dusun yang terpencil yang jauh dari hiruk-piruk keramaian kota, maka salah satu dosen dari salah satu kampus di Gresik serta pegawai Diknas Gresik tersebut tergerak hatinya untuk menawarkan kepada kepala desa babaksari untuk mengajukan proposal kepada ketua Diknas Non Formal Kabupaten Gresik untuk pengajuan permintaan dana untuk diselenggarakannya program Keaksaraan Fungsional Di Dusun Petissari tersebut, dan Pada akhirnya pada tahun 2007 tersenggaralah program keaksaraan Fungsional untuk tingkat dasar yang di prioritaskan untuk ibu-ibu muslimat, tetpi dalam kurun waktu 4 bulan program tersebut tiba-tiba dihentikan karena keterbatasan dana. Dan baru pada ahir tahun 2011 atas permintaan para ibu-ibu muslimat ibu Siti Miswah Spd.I selaku kordinator dari devisi pendidikan mengajukan proposal kembali kepada Diknas Pendidikan Non Formal Kabupaten gresik untuk di berikan dana serta tanggung jawab kembali dalam menyelenggrakan program tersebut di Dusun Petissari hingga ahirnya pada tanggal 1 januari 2013 terselanggaralah kembali program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksra tersebut hingga 30 juni 2013.

Tujuan secara umum dari pogram ini adalah untuk Meningkatkan pengetahuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan fungsional untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik sehingga dengan kemampuan

yang telah mereka miliki diharapkan kemampuan tersebut bisa bermanfaat untuk kehidupan mereka.

Selain tujuan di atas pihak pengelola di Dusun petissari pun mengharapkan bahwa setelah mengikuti program tersebut diharapkan para warga belajar mempunyai kemampuan:

1. membaca dan menulis serta berhitung (calistung) yaitu diharapkan warga belajar menjadi lebih mudah untuk kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari⁶², *contohnya saja saya ketika selesai berbelanja kepasar, setelah itu pasti saya akan menghitung barang apa saja yang telah saya beli dan berapa saja harganya, lalu saya akan mengkalkulasi jumlah keseluruhan, jadi saya tau berapa uang yang telah habis saya gunakan untuk belanja”*⁶³
2. ketrampilan fungsional yaitu diharapkan warga belajar mampu mempraktekkan masakan atau kue-kue yang telah mereka pelajari di rumah, *“sehingga apabila dirumah mereka ada acara maka mereka tidak perlu repot-repot membeli kue dari pasar tetapi mereka dapat membuat sendiri, lebih-lebih mereka dapat menjual kue-kue tersebut dipasaran.”*
3. praktek sholat yaitu diharapkan warga belajar lebih giat lagi beribadah sholat, tidak hanya sholat-sholat wajib melainkan juga gemar melakukan sholat-sholat sunnah.

⁶² Hasil wawancara dengan ketua pengelola, 8 juni di gedung Mi Thoriqotul Ashfiya’

⁶³ Hasil wawancara dengan salah satu warga belajar, 8 juni di gedung Mi Thoriqotul Ashfiya’

4. Hafalan do'a-do'a yaitu diharapkan warga belajar tidak lupa untuk membaca do'a dalam setiap memulai kegiatan mereka.⁶⁴

b. Pengelola program Keaksaraan Fungsional di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik.

Dalam menjalankan program ini tidak begitu saja diserahkan kepada sembarang orang tetapi program ini harus ditangani oleh orang yang paham bagaimana cara mengelola program tersebut agar program Keaksaraan Fungsional ini benar-benar dapat terlaksana dengan baik. Berikut ini adalah dewan pengelola program Keaksaraan Fungsional yang ada di Dusun Petissari tersebut :

Ketua : Siti Miswah S.pd.I

Sekretaris : Musawwah

Bendahar : Maria Ulfah S.pd.I

Tutor : Siti Miswah S.pd.I

: Astutik S.pd

: Isti'anah

: Sumarning

c. Kegiatan program Keaksaraan Fungsional di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik.

Program Keaksaraan Fungsional merupakan program yang dikhususkan untuk warga Indonesia yang menyandang buta aksara, program ini dirancang

⁶⁴ ibid

pemerintah untuk mengurangi masyarakat Indonesia yang masih buta aksara agar mereka dapat membaca, menulis dan berhitung serta memiliki kemampuan fungsional yang nantinya akan bermanfaat baginya dalam kehidupan sehari-hari

*“ terselenggaranya program Keaksaraan Fungsional ini sangat bermanfaat sekali bagi warga buta aksara di Dusun Petissari supaya masyarakat paham betapa pentingnya mempunyai kemampuan membaca, menulis dan berhitung dalam kehidupan mereka sehari-hari dan setelah mengikuti program ini warga belajar juga bisa mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara ”*⁶⁵

Sebelum pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional di Dusun Petissari ini dijalankan terlebih dahulu tutor melakukan identifikasi materi pembelajaran sesuai minat kebutuhan warga belajar yaitu membuat topik - topik pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar tersebut yaitu belajar mengaji, praktek sholat dan hafalan do'a-do'a sehari-hari, seperti yang telah dikatakan oleh ibu Isti'anah salah satu tutor program keaksaraan fungsional.

“ dalam program ini disini kami tidak hanya mengajarkan kepada warga belajar untuk membaca, menulis dan berhitung saja serta ketrampilan saja mbak, tapi atas permintaan warga belajar disini kami juga menambahkan materi mengaji, praktek sholat serta hafalan do'a-do'a. jadi program ini tidak

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ibu Siti Mlswah S.pd.I, tggil 15 juni 2013 di gedung MI. Thoriqotul Ashfiya' Gresik.

*hanya bermanfaat untuk dunia saja tetapi juga bermanfaat untuk akhirat nanti*⁶⁶

kemudian membuat jadwal pertemuan untuk menggambarkan proses pembelajaran dan tutor bersama warga belajar mencari bahan bacaan yang terkait dengan topik tersebut.

Penentuan kalender akademik disusun berdasarkan rencana belajar yang telah disepakati antara warga belajar dan tutor yang disesuaikan dengan masing-masing warga belajar. Proses pembelajaran dilaksanakan selama 6 (enam) bulan mulai 1 Januari sampai 30 Juni 2008. Evaluasi akhir dilaksanakan pada akhir bulan ke 7 awal setelah pelaksanaan pembelajaran.

Adapun program ini tidak begitu saja bisa diikuti oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Petissari, melainkan program ini dikhususkan untuk kaum perempuan yaitu ibu-ibu muslimat yang berumur 40 sampai 60 tahun, sedangkan untuk tutor pembelajaran ini yaitu dari Dusun Petissari sendiri yang memiliki kemampuan membelajarkan serta memiliki ketrampilan fungsional dengan pendidikan terahir yaitu 2 orang tutor pendidikan terahir MA (Madrasah Aliyah) dan selebihnya untuk 2 orang tutor berpendidikan terahir S1.⁶⁷

pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional di Petissari Babaksari Dukun Gresik ini yang dilaksanakan selama 6 bulan, program dilaksanakan 2

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ibu isti'anah tgg1 15 Juni 2013 di gedung MI. Thoriqotul Ashfiya' Gresik.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ibu Astitik S.pd.I. salah satu tutor program Keaksaraan Fungsional.

kali dalam seminggu yaitu pada hari jum'at malam sabtu dan hari sabtu malam minggu setelah sholat maghrib dimulai pukul 18. 30 WIB sampai dengan 20.30 WIB. Total dari pertemuan program ini adalah 52 kali pertemuan dengan waktu 2 jam pelajaran yaitu 160 menit per pertemuan dan dalam satu bulan sekali diberikan ketrampilan memasak kue-kue yang dilaksanakan pada pertemuan terakhir dalam akhir bulan. Sedangkan untuk jumlah warga belajarnya sebanyak 40 orang dengan tutor berjumlah 4 orang. Jadi pembelajaran dibagi menjadi 4 kelompok yang dalam satu kelompok terdapat 10 orang warga belajar dan 1 tutor.

Untuk materi pembelajar disesuaikan dengan standart kompetensi yang telah ada di dalam buku pedoman program keaksaraan fungsional yang telah didapatkan oleh pengelola dari pemerintah Kabupaten Gresik, Kecuali materi-materi untuk pelajarn tambahan pihak pengelola menyediakan buku secara khusus dari pihak pengelola sendiri seperti pembelajaran mengaji menggunakan metode iqra' dalam buku cara cepat belajar membaca Al-Qu'an, kemudian materi belajar praktek sholat dengan menggunakan buku risalah tuntunan shalat lengkap, serta hafalan do'a-do'a sehari-hari dengan menggunakan buku kumpulan do'a-do'a lengkap.

Adapun materi-materi yang telah tersusun untuk pembelajar program keaksaraan Fungsional adalah :

Tabel 4

Materi dan jadwal pembelajaran program Keaksaraan Fungsional

❖ **Membaca**

Standar kompetensi : Mampu membaca lancar dalam konteks kegiatan sehari-hari

Alokasi waktu : 16 pertemuan

Kompetensi	Indikator	Waktu
1. Membaca kalimat yang diucapkan peserta didik sendiri dan memilah-milahnya menjadi kata-kata	a. Dapat mengucapkan kalimat sederhana dari pengalamannya sendiri. <i>Contoh : “saya membaca buku”</i>	1 pertemuan
	b. Membaca kata-kata yang ada dalam kalimat tersebut dengan benar.	1 pertemuan
	c. Dapat membaca kalimat-kalimat sederhana lain yang utuh yang mengandung (SPO).	1 pertemuan
	d. Memahami makna setiap kata yang dalam kalimat tersebut.	
2. Memilih kata menjadi suku kata	a. Dapat membaca suku kata dari kata-kata yang ada dalam kalimat.	1 pertemuan
	b. Mampu membaca kata-kata baru, dari penggabungan suku kata-	1 pertemuan

	suku kata yang berbeda (upayakan kata-kata yang memiliki makna).	
3. Memilih suku kata menjadi hiuruf	<p>a. Dapat mengenal dan membedakan huruf hidup (vokal) dan huruf mati (konsonan) dengan benar.</p> <p>b. Dapat mengucapkan semua jenis huruf yang ada dalam kalimat yang diucapkannya tersebut.</p> <p>c. Dapat mengucapkan semua jenis huruf yang ada dalam abjad (a-z)</p> <p>d. Dapat mengenal dan membedakan huruf kapital dan huruf kecil.</p> <p>e. Dapat mengenal dan mengucapkan bunyi sengau seperti : “ng” dan “ny”</p> <p>f. Dapat mengenal dan mengucapkan huruf-huruf yang jarang digunakan dalam tulisan pada kegiatan sehari-hari seperti : (v, q, w, x, dan z).</p>	<p>1 pertemuan</p> <p>1 pertemuan</p> <p>1 pertemuan</p> <p>1 pertemuan</p> <p>1 pertemuan</p> <p>1 pertemuan</p>
4. Membaca satu “resep” masakan atau “petunjuk” cara pembuatan satu jenis ketrampilan.	<p>a. Mampu membaca satu resep masakan, hasil karya sendiri.</p> <p>b. Mampu memahami maksud setiap kalimat, dan makna dari setiap kata yang terdapat dalam resep atau petunjuk tersebut.</p>	<p>1 Pertemuan</p> <p>1 Pertemuan</p>
5. Membaca teks sederhana dengan lafal	a. Dapat membaca kalimat-kalimat dalam satu paragraf dengan lafal yang	1 pertemuan

dan intonasi yang benar	benar. b. Dapat membaca kalimat-kalimat dalam satu paragraf dengan intonasi yang benar (memperhatikan tanda-tanda baca yang dalam setiap kalimat).	1 pertemuan
-------------------------	---	-------------

❖ Menulis

Standar Kompetensi : Dapat menulis satu teks sederhana tentang kegiatan sehari-hari, yang terdiri dari satu paragraf (25-50 kata)

Alokasi waktu : 12 pertemuan

Kompetensi	Indikator	Waktu
1. Menggunakan alat tulis dengan benar.	a. Peserta didik dapat mengetahui fungsi dan kegunaan alat tulis. b. Peserta didik dapat menulis abjad yang terdapat dalam kalimat yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan betul.	1 pertemuan 1 pertemuan
2. Menuangkan ide dalam bentuk tulisan.	a. Peserta didik dapat menulis kata bermakna yang runtut dengan benar dari pengalaman sendiri. b. Peserta didik dapat menulis suatu pesan dengan benar.	1 pertemuan 1 pertemuan
3. Menulis kalimat dengan menggunakan	a. Peserta didik dapat kalimat dengan huruf kapital dengan tepat.	1 pertemuan

huruf kapital dan sekaligus dengan tanda baca.	b. Peserta didik dapat menulis kalimat dengan menggunakan tanda baca seperti : koma (,), titik (.), sambung (-), dan tanda tanya (?)	1 pertemuan
4. Mengisi formulir atau blanko yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. (KTP, KMS)	a. Peserta didik dapat menulis nama anak-anaknya/keluarganya, teman-teman satu kelompok belajar, dan lain-lain. b. Peserta didik dapat menulis data tentang diri, yang diminta dalam formulir, seperti : Nama, Umur, Jenis kelamin, Agama, Alamat dll.....	1 pertemuan 1 pertemuan
5. Menulis teks/bacaan sederhana	a. Peserta didik dapat menulis satu teks berupa pesan. b. Peserta didik dapat menulis satu teks sederhana berupa informasi singkat. c. Peserta didik dapat menulis “ alamat surat dan isi surat sederhana” atau surat pendek. d. Peserta didik dapat menulis satu teks bacaan dengan tanda baca (koma, titik, tanda tanya) dengan benar.	1 pertemuan 1 pertemuan 1 pertemuan

❖ **Berhitung**

Standar Kompetensi : Mampu menggunakan operasi (+, -, x, :) terkait dengan kegiatan sehari-hari.

Alokasi waktu : 13 pertemuan

Kompetensi	Indikator	Waktu
1. Mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan 1-100	a. Dapat menyebutkan dengan hafal angka 1-100	1 Pertemuan
	b. Dapat menjelaskan dengan benar konsep satuan, dan puluhan.	1 Pertemuan
	c. Dapat menuliskan dengan benar konsep satuan, dan puluhan.	1 Pertemuan
2. Mengenal dan memahami konsep operasi bilangan (+, -, x, :)	a. Mampu mengerjakan dengan benar penjumlahan sampai dengan jumlah 100	1 Pertemuan
	b. Mampu mengerjakan dengan benar pengurangan bersusun maksimal sampai angka 100	1 Pertemuan
	c. Mampu mengerjakan dengan benar perkalian, maksimal 100	1 Pertemuan
	d. Mampu mengerjakan dengan benar pembagian, maksimal jumlah nilai yang dibagi 100.	1 Pertemuan
3. Mengenal dan memahami ukuran-ukuran standar	a. Dapat menyebutkan dengan benar minimal 3 ukuran berat (ons, kg, kw).	1 Pertemuan
	b. Dapat menyebutkan dengan benar minimal 3 ukuran panjang (cm, m,	1 Pertemuan

	km).	
4. Mengenal konsep waktu/jam	a. Dapat membaca petunjuk waktu dengan benar, misalnya : jam 10. 15 b. Dapat menulis petunjuk waktu dengan benar misalnya : 28-07-2004	1 Pertemuan 1 Pertemuan
5. Memahami konsep nominal mata uang.	a. Peserta didik dapat menyebutkan nilai nominal mata uang yang digunakan sebagai alat ukur. b. Peserta didik dapat menjumlahkan, mengurangi, membagi dan mengalihkan bilangan bulat yang terkait dengan nilai nominal mata uang. ⁶⁸	1 Pertemuan 1 Pertemuan

❖ Materi Iqra'

Alokasi waktu : 46 pertemuan

<i>No</i>	<i>Materi</i>	<i>Waktu</i>
1.	Mengenal huruf Hija'iyah	7 Pertemuan
2.	Mengenal makhrijul huruf	3 Pertemuan
3.	Mengenal titian murottal	4 Pertemuan

⁶⁸ Konsep dasar penyelenggaraan keaksaraan fungsional dan materi pemebekalan tutor.(jawa timur : 2012)

4.	Mengenal angka arab dengan simulasi halaman	7 pertemuan
5.	Merangkai huruf hijaiyah	4 Pertemuan
6.	Mengenal tanda bacaan syakal dan syakal tanwin	3 Pertemuan
7.	Mengenal bacaan panjang atau mat thobi'i	3 Pertemuan
8.	Membedakan bacaan panjang dan pendek	4 Pertemuan
9.	Mengenal angka-angka arab	3 Pertemuan
10.	Membaca huruf hijaiyah yang telah dirangkai dengan benar	7 Pertemuan

❖ **Materi praktek Sholat**

<i>No</i>	<i>Materi</i>	<i>Waktu</i>
1.	Mengetahui sholat wajib lima waktu	
2.	Mengetahui bilangan roka'at dalam sholat wajib lima waktu	

3.	Mengetahui niat yang dibaca dalam sholat wajib lima waktu	Menyesuaikan
4.	Mengetahui perkara-perkara yang membatalkan sholat	Menyesuaikan
5.	Mengetahui do'a-do'a yang dibaca dalam sholat wajib lima waktu	
6.	Menghafal do'a-do'a dalam sholat lima waktu	
7.	Praktek sholat wajib lima waktu	

❖ Materi Do'a

<i>No</i>	<i>Materi</i>	<i>Waktu</i>
1.	Mengetahui kegiatan sehari-hari yang diawali dengan do'a	Menyesuaikan
2.	Menghafal do'a kegiatan sehari-hari	

❖ Demo Memasak

Alokasi waktu : 6 pertemuan

<i>No</i>	<i>Materi</i>	<i>Waktu</i>
1.	Membuat kue lumpur	1 Pertemuan
2.	Membuat kue pukis	1 Pertemuan
3.	Membuat kue Putu Ayu	1 Pertemuan
4.	Membuat kue brownis	1 Pertemuan
5.	Memebuat kue lapis	1 Pertemuan
6.	Membuat kue pisang keju	1 Pertemuan

3. Pembelajaran untuk Memeberantas Buta Aksara di petissari, Babaksari, Dukun, Gresik.

hampir dari 80 % ibu-ibu muslimat yang berada di Dusun petissari mengalami buta aksar baik yang buta aksara murni maupun tidak. Dari 40 warga belajar yang mengikuti program kekasaraan fungsional adalah ib-ibu muslimat yang dulunya tidak pernah sekolah sama sekali, sebagian yang lain droup out kelas 1 samapi 5 SD tapi walaupun setelah lama tidak pernah belajar lagi akhirnya mereka menjadi buta aksara kembali.

Dari hasil data yang peneliti peroleh bahwa faktor penyebab buta aksra kaum perempuan di dusun petissari adalah faktor kemiskinan “ *saya dari keluarga*

*misikin, dan dari kecil saya sudah ikut membantu orang tua saya untuk bekerja, janganakan untuk sekolah, untuk makan saja kami sudah susah.”*⁶⁹

Sedangkan untuk jenis-jenis buta aksara yang di derita oleh para perempuan ibu-ibu muslimat di dusun petissari ialah :

1. buta aksara murni (tidak bisa membaca, menulis sama sekali)
2. dapat membaca dan menulis tapi hanya sebatas huruf-huruf abjad
3. dapat membaca dan menulis tetapi masih dengan sedikit bantuan.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan dalam mengikuti aktifitas tutor (Siti Miswah S.p.I dan Sumarning) dalam memberikan pembelajaran untuk memebantas buta aksara pada warga belajar di dusun petissari memperoleh hasil sebagai berikut :

a. Pembukaan

Pada pembukaan tutor tidak lupa mengucapkan salam, kemudian melakukan absensi kepada warga belajarnya.

b. Presentasi Tutor

1. Tutor menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada warga belajar dan kemudian menggunakan media papan tulis untuk menuliskan materi tersebut sebagai contoh kepada warga belajar

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ibu marfu'ah salah satu warga belajar.

2. setelah itu tutor memberikan kebebasan kepada warga belajar untuk menentukan topik yang akan dijadikan pedoman dalam materi tersebut.
3. Tutor memberikan latihan yaitu dengan menyuruh warga belajar untuk menulis materi yang telah dijelaskan oleh tutor kepada warga belajar di buku masing-masing warga belajar
4. Tutor melakukan pendekatan kepada warga belajar yang masih memerlukan bantuan dalam menyelesaikan tugas tersebut.
5. Kemudian tutor menunjuk secara acak kepada warga untuk membacakan hasil dari latihan yang telah mereka kerjakan.
6. Dan yang terakhir adalah penilai dari tugas yang telah diberikan tutor kepada warga belajar.
7. Setelah itu tutor mengulas kembali materi yang telah disampaikan dan membenarkan dari hasil latihan warga belajar yang masih terjadi kesalahan dalam penulisannya maupun ejaanya.

c. Penutup

Memberikan motivasi kepada warga belajar agar giat belajar dirumah dan kemudian mengucapkan salam.

Sedangkan untuk materi pemberantasan buta aksara melalui ketrampilan fungsional yaitu :

1. Menuliskan resep masakan beserta jumlah takaran dan harganya.

2. Menuliskan cara memasak resep tersebut
3. Tutor menyuruh beberapa warga belajar untuk membaca resep tersebut dan menyuruh seluruh warga untuk menjumlahkan total harga dari semua bahan-bahan masakan tersebut (warga belajar yang masih belum begitu bisa masih butuh bantuan tutor)
4. Praktek memasak secara bersama-sama.

4. Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional Untuk Memberantas Buta Aksara di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik.

Dalam program di suatu organisasi tentunya pasti ada sebuah pengelolaan, karena pengelolaan sangat penting sekali dalam terlaksananya dan keberhasilan suatu program yang telah dirancang, mustahil dalam sebuah organisasi tidak adanya sebuah pengelolaan, dengan pengelolaan maka tujuan sebuah organisasi akan tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan yang telah diharapkan. Di dalam ilmu manajemen atau pengelolaan pasti memiliki fungsi-fungsi yang harus dijalankan diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dimana hal itu akan membantu sekali dalam terlaksananya suatu program untuk mencapai tujuan.

Pengelolaan yang telah dilakukan oleh pihak pengelola yaitu dari kordinator Devisi Pendidikan Muslimat NU beserta anggotanya dalam

mewujudkan terlaksananya program Keaksaraan Fungsional di Dusun petissari adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan (*planning*)

Semua kegiatan yang akan dilakukan pasti selalu dan harus melalui tahap-tahap yaitu melalui perencanaan yaitu untuk melakukan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi dan lembaga. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh ketua pengelola beserta semua pengurus ranting muslimat di dusun petissari sebelum program itu dilaksanakan.

Adapun perencanaan program Keaksaraan Fungsional di Dusun Petissari mencakup beberapa segi :

1. Sasaran warga belajar

Yaitu untuk organisasi ibu-ibu muslimat yang masih buta aksara, dari umur 40- 60 tahun

2. Pamong atau tutor

Berjenis kelamin perempuan dan diambil dari warga dusun petissari sendiri yang memiliki kemampuan membelajarkan dan memiliki ketrampilan fungsional

3. Waktu dan tempat belajar

Waktunya dua kali seminggu dilaksanakan setelah sholat maghrib, dimulai jam 18.30-jam 20.30 bertempat di gedung Mi Thoriqotul Ashfiya'

Sedangkan untuk perencanaan jangka panjang adalah :

4. Tenaga pengajar (tutor)

Meneurut ketua pengelola, untuk melanjutkan program keaksaraan fungsional ke level selanjutnya yaitu tahap pembinaan kemampuan fungsional dan seterusnya pihak pengelola akan menambah tutor tidak hanya dari dusun petissari saja tapi dapat bekerja sama dengan pihak lain seperti mendatangkan ahli ketrampilan memasak dari luar. Demi menambah ketrampilan aneka masakan dan kue-kue yang akan dikuasai oleh para warga belajar. Serta mengikut sertakan semua tutor untuk mengikuti pembinaan program keaksaraan fungsional di provinsi.

5. Sarana dan prasarana

Untuk sarana dan prasaran penunjang yang dimiliki oleh warga belajar sudah cukup lengkap tetapi sarana untuk memasak masih sangat kurang jadi rencananya pihak pengelola akan mengajukan proposal kembali kepada pihak Diknas Non formal untuk permintaan dana sebagai penambahan alat-alat memasak.

Tidak hanya itu, setelah program pemberantasan ini selesai, rencananya sambil menunggu pengajuan proposal ke pihak diknas kabupaten untuk

mendapat persetujuan serta dana dalam penyelenggaraan program keaksaraan level 2 ini, atas permintaan warga belajar pihak pengelola akan tetap melanjutkan program pemberantasan tersebut dengan dana dari hasil iuran warga belajar sendiri.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Setelah pengelola membuat perencanaan maka tahap selanjutnya adalah pengorganisasian, Pengorganisasian adalah sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang-orang yang sesuai dengan kemampuan yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional yang diawali dengan memilih, memberi tugas dan memberi tanggung jawab terhadap sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan program, namun pemberian tanggung jawab tersebut belum dilakukan dengan maksimal karena masih adanya tumpang tindih jabatan seperti yang dikatakan oleh ketua pengelola “*susunan organisasi disini sudah terbentuk tapi tidak maksimal, contohnya saja saya disini sebagai ketua pengelola tapi saya juga menjadi salah satu tutor dalam program ini, begitu juga dengan dana yang saya dapat dari diknas untuk gaji para tutor juga saya yang mengurus*”

c. Penggerakan (*actuating*)

Actuating merupakan salah satu fungsi Dalam manajemen yang terpenting yaitu penggerakan atau aksi yang dilakukan dalam penyelenggaraan program Keaksaraan Fungsional. Pengelola bertugas untuk memimpin dan sekaligus mengarahkan petugas-petugas yang telah ditentukan untuk di bimbing dan diberi motivasi agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik serta para petugas dapat melaksanakan tugas yang telah diberikan dengan efektif dan efisien. Dalam segi penggerakan yang dilakukan oleh ketua pengelola program di petissari ini yaitu :

1. dengan mengikutkan salah satu tutornya untuk mengikuti seminar pembelajaran program keaksaraan fungsional di provinsi jawa timur.
2. Melakukan diskusi kelompok dengan semua tutor apabila tutor mengalami kesulitan dalam membelajarkan warga belajar.

d. Pengawasan (*controlling*)

Setelah semua kegiatan dari fungsi pengelolaan dilakukan dalam penyelenggaraan Program Keaksaraan Fungsional, maka tahap akhirnya adalah pengawasan. Dalam hal ini pengelola melaksanakan evaluasi yaitu dengan mengadakan perkumpulan antara ketua pengelola beserta para tutor setiap satu minggu sekali untuk pelaporan sekaligus pencatatan agar mengetahui kemajuan warga belajar, serta membicarakan atau konsultasi

kesulitan para tutor dalam memberikan pelajaran kepada para warga belajar untuk dicari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Tidak hanya itu pengawasan tidak saja dilakukan oleh pengelola di Dusun tersebut, melainkan pengelola dari pihak kabupaten juga ikut mengontrol berjalanya program dan perkembangan warga belajar selama mengikuti program tersebut dalam satu kecamatan, pengawasan tersebut juga dilakukan 1 kali dal sebulan. Dalam pengawasan tersebut ketua mengirim tutor beserta perwakilan warga belajarnya sebanyak 8 orang yakni 2 orang warga belajar dari satu kelompok, kemuadian di tes apakah warga belajar sudah mampu memenuhi indikator-indikator yang telah ditentukan.

Sedangkan untuk evaluasi yang dilakukan kepada warga belajar adalah pada akhir pertemuan, yaitu 1 kali dalam 6 bulan di awal bulan ke 7 setelah program selesai diselenggarakan, evaluasi yang diberikan kepada warga belajar berupa tes tulis. tujuanya agar pihak pengelola mengetahui kekurangan dan kelebihan kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan target, begitu juga dengan indikator dan tujuan program yang telah ditetapkan.

Dari penyajian data di atas, penulis mewawancarai pengelolaan program, beliau berkata :

“ yang menjalankan pengelolaan disini adalah saya dengan dibantu oleh para tutor, kami melakukan diskusi setiap 1 bulan sekali setelah selesai

demonstrasi memasak, sedangkan untuk para warga belajar evaluasi dilakukan dalam bentuk ujian akhir setelah program selesai. kemudian dari pihak diknas juga melakukan controlling kepada para tutor dan warga belajar”

Pada saat wawancara kepada ketua pengelola program Keaksaraan Fungsional beliau mengatakan bahwa kegiatan pengawasan dalam program ini tidak begitu efektif karena tumpang tindih jabatan “ *saya disini sebagai ketua sekaligus salah satu tutor jadi saya tidak bisa melakukan supervisi ke dalam kelompok ketika pelajaran berlangsung, karena saya juga harus membelajarkan kelompok saya”*

5. Faktor Penghambat Dan Pendukung Program Keaksaraan Fungsional untuk Memberantas Buta Aksara Di Petissari, Babaksari Dukun Gresik.

program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksara yang sudah berjalan selama 5 bulan ini bisa dibilang sudah cukup baik, akan tetapi dalam suatu kegiatan tidak selalu berjalan mulus sesuai yang diinginkan, pasti selalu ada hambatan dalam pelaksanaannya, dan berikut akan dipaparkan mengenai faktor penghambat dan pendukung terkait dengan pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksara di Dusun Petissari Dukun Gresik antara lain yaitu : berhubungan dengan pepatah yang sering kita dengan “ belajar diwaktu tua bagai mengukir di atas air “ jadi dalam program Keaksaraan Fungsional ini warga belajar adalah yang usinya sudah 40 Tahun keatas sangat

sulit sekali bagi mereka untuk mengingat apa yang telah diajarkan, pada saat pembelajaran dimulai, mudah sekali untuk mereka untuk menerima pelajaran tapi baru sekitar 10 menit mereka sudah banyak yang lupa, begitu pula dengan penglihatan mereka karena faktor usia sangat berpengaruh sekali terhadap penglihatan warga belajar, hampir 80 % belajar di Dusun Petissari mengalami gangguan penglihatan oleh karena itu susah bagi mereka untuk menerima pelajaran diwaktu malam hari, faktor hambatan yang lain adalah rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh warga belajar di Petissari karena hampir 50 % dari mereka ada yang belum pernah sama sekali mengenyam pendidikan formal sehingga sedikit menghambat pelajaran dan juga mempengaruhi proses belajar warga belajar yang lain.

tapi pengelola dan tutor tidak lantas diam saja, untuk mengatasi masalah pertama tutor harus dan sabar dan bersedia mengulang-ulang materi atau pelajaran sampai mereka benar-benar hafal dan mengerti karena dengan kesabaran para tutor maka warga belajar akan merasa nyaman dan selalu ingin merasa bisa dan tidak segan-segan untuk bertanya apabila mereka lupa. Untuk masalah yang kedua pihak pengelola bersama tutor menganjurkan warga belajarnya yang mengalami gangguan dalam penglihatan untuk memakai kaca mata yang sesuai dengan gangguan yang mereka derita karena banyak dari peserta warga belajar yang ketika saat pelajaran berlangsung dan tutor menulis di papan mereka langsung berebut ke dapan dan menulis di depan papan tulis karena tidak

memiliki kaca mata. Hal ini disampaikan oleh salah satu tutor di kelompok mawar yaitu ibu sumarning beliau adalah tutor yang sering mengalami kejadian seperti di atas karena dalam kelasnya adalah kelas yang paling banyak ibu-ibu yang mengalami gangguan penglihatan, berikut ini hasil wawancara dengan ibu sumarning :

“ disini saya termasuk tutor ang paling sabar mbak karena warga belajar yang ada di kelompok saya adalah yang paling banyak mengalami gangguan penglihatan, jadi ketika saya mulai menulis di papan warga belajar yang semula duduk di belakang maju kedepan untuk menulis jadi warga belajar yang ada di belakangnya merasa tidak nyaman mbak karena mereka terhalang oleh warga belajar yang ada di depan tadi, jadi di setiap akhir pelajaran sering saya menyarankan kepada warga belajar untuk memeriksakan mata mereka agar mereka dapat mencocokkan kaca mata yang akan mereka beli sesuai dengan tingkat men yang mereka derita, dengan begitu pelajaran akan berjalan lancar dan kondusif.”⁷⁰

Begitu pula untuk penyelesaian faktor penghambat yang terahir adalah dengan mengurangi alokasi waktu sebanyak 4 kali pertemuan yaitu mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke empat untuk pengayaan bagi warga belajar yang belum pernah mengenyam pendidikan formal. Dengan empat kali pertemuan sudah dirasa cukup untuk pengelola karna walaupun dulunya

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ibu sumarning tanggal 29 juni 2013 di gedung MI Thoriqotul Ashfiya’.

warga belajar tidak pernah bersekolah tetapi mereka sudah pernah mengikuti program Keaksaraan Fungsional terdahulu walaupun belum sampai tahap akhir tetapi hanya sampai 4 bulan saja.

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional adalah semangat belajar para warga belajar yang sangat tinggi, walaupun mereka paginya harus capek bekerja keras bertani tapi pada malam hari mereka tetap antusias untuk selalu mengikuti pembelajaran keaksaraan Fungsional, faktor pendukung yang lain adalah masalah kelancaran dana, dana yang diberikan pemerintah bisa dibilang lumayan besar jadi kebutuhan yang dibutuhkan oleh para warga belajar bias terpenuhi.berikut hasil wawancara dengan ibu Siti Misah S.pd.I :

“ alhamdulillah mbak program yang terselenggra disini bisa terlaksana dengan lancar, karena semangat ibu-ibu warga belajar yang sangat tiinggi sehingga untuk rutin mengikuti program ini sampai selesai sehingga saya juga ikut semangat dalam membimbing mereka dalam belajar, apalagi dana yang kami dapatkan dari pemerintah juga lancar jadi saya tidak perlu bingung dan kualahan untuk membelanjakan uag tersebut untuk kebutuhan warga belajar serta untuk gaji perbulan para tutor”⁷¹

B. Analisis Data

⁷¹ Hasil wawancara dengan ibu Siti Miswah tanggal 30 juni 2013 di gedung MI Thoriqotul Ashfiya’.

Setelah data disajikan maka tahap selanjutnya dan tahap terakhir dari penelitian adalah menganalisis data. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data yang berhubungan dengan hal yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian, yaitu pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional, proses pembelajaran untuk memberantas buta aksara, pengelolaan program keaksaraan fungsional serta faktor pendukung dan penghambat dari program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksara di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik.

1. Pelaksanaan program pelaksanaan Keaksaraan Fungsional Di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik.

Dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional telah dijalankan sesuai dengan ketentuan yang telah direncanakan oleh pemerintah, yaitu dengan melaksanakan program tersebut selama 6 bulan dengan 52 kali pertemuan dalam 6 bulan tersebut, satu minggunya 2 kali pertemuan dan dalam satu pertemuan alokasi waktunya 2 jam pelajaran per 60 menit. Dengan alokasi yang lumayan lama tersebut diharapkan warga belajar dapat menguasai standar kompetensi pelajaran dan memenuhi indikator-indikator yang telah ada. Pembelajaran dilaksanakan pada hari jum'at malam minggu serta hari sabtu malam minggu setelah maghrib, pembelajaran dilakukan pada malam hari karena dilihat dari data yang sudah di atas bahwa pekerjaan para warga belajar adalah seorang petani jadi pasti seorang petani akan bekerja pada siang hari, jadi pengelola memilih pada malam hari setelah maghrib karena pada saat itu para warga belajar dalam waktu

istirah dan sudah tidak memlakukan pekerjaan apapun. begitu juga dengan pemeliharaan hari, pihak pengelola memilih hari jum'at dan sabtu karena pada hari itu tidak berbentrok dengan kegiatan-kegiatan lain yang ada di Dusun Petissari.

Selain itu pengelola juga menyusun jadwal pelaksanaan program, dengan adanya program tersebut menjadi bukti bahwa program tersebut benar-benar dilaksanakan di Dusun Petissari dan juga sebagai bukti suatu keperdulian pengelola program terhadap para warga belajarnya dalam memahami tahapan-tahapan materi yang telah diberikan, begitu juga dengan materi-materi agamanya agar warga belajar mempunyai pengetahuan tambahan dalam masalah ibadahnya kepada Allah SWT. Jika saja program Keaksaraan Fungsional ini tidak dijadwalkan dengan baik dan atas kesepakatan para pengelola dan para tutor maka dikhawatirkan program ini tidak akan terlaksana dengan baik, dan pembelajaran dalam kelas pun akan carut-marut serta dikhawatirkan kemampuan yang dimiliki tiap kelompok warga belajar tidak sama. Untuk materi membaca, menulis, berhitung (calistung) rutin dilakukan dalam tiap 3 pertemuan sekali, sedangkan untuk pembelajaran Iqra' rutin dilakukan tiap kali pertemuan. Selebihnya untuk praktek sholat dan hafalan do'a-do'a waktunya menyesuaikan karena dalam waktu 2 jam pelajaran saja tidak mungkin dapat membelajarkan materi sebanyak itu, jadi untuk 2 materi tersebut dilaksanakan apabila setelah pembelajaran masih ada sedikit waktu serta ada permintaan dari warga belajar.

Untuk jumlah warga belajar pada tabel 2 terdapat 40 orang warga belajar, mayoritas pekerjaan mereka semuanya adalah sebagai seorang petani maka data dari tabel diatas bisa dikelompokkan sebagai berikut:

a. Pengelompokan menurut umur warga belajar

No	Umur	Jumlah
1.	40 – 45 Tahun	9 orang
2.	46 – 50 Tahun	8 orang
3.	51 – 55 Tahun	17 orang
4.	56 – 60 Tahun	6 orang

b. Pengelompokan menurut pendidikan warga belajar

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1.	Tidak pernah sekolah	17 orang
2.	DO SD kelas 1 – 3	10 orang
3.	DO SD kelas 4 – 5	13 orang

Dari hasil pengelompokan tersebut maka dari data yang peneliti peroleh dengan melihat rekapan hasil nilai dari kemajuan warga belajar ternyata faktor umur tidak memengaruhi proses belajar mereka, jadi yang menjadi patokan dari warga belajar yang cepat dan tanggap dalam menerima materi adalah warga belajar yang dulunya sudah pernah mengenyam pendidikan.

Kemudian langkah selanjutnya yaitu pembagian kelompok warga belajar yang dilakukan oleh pihak pengelola sudah seimbang antara jumlah warga belajar yang

berjumlah 40 orang dengan 4 orang tutor di bagi menjadi 4 kelompok, dalam satu kelompok terdapat 1 orang tutor dan 10 orang warga belajar.

Dalam pengelompokan tersebut di ambil dari warga belajar secara acak, jadi dalam 1 kelas yang berjumlah 10 warga belajar rata-rata terdapat 4 – 5 orang warga belajar yang tidak pernah sekolah, 3 - 4 DO kelas 1-3 Sd dan selebihnya DO kelas 4 SD dan seterusnya.

2. pembelajaran untuk pemberantasan Buta aksara Di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik.

Dalam proses pembelajaran untuk memeberantasan buta aksara ini dapat dilihat pada penyajian diatas sudah cukup baik untuk memahami warga belajar dengan melakukan metode – metode yang telah dilakukan, dalam waktu 2 jam tersebut para tutor harus mampu membagi alokasi waktu pembelajaran untuk pembukaan, kegiatan inti, latihan sampai dengan penambahan materi yang lain (mengaji, praktek sholat, hafalan do'a-do'a) tutor harus selalu sedia untuk mendekati para warga belajar serta membantu warga belajar apabila mereka mengalami kesullitan waktu pembelajaran serta mengadakan penilaian dari hasil latihan warga belajar untuk memotivasi mereka agar mereka lebih bersemangat lagi dalam belajar, tidak hanya ketika saat pembelajaran berlangsung tetapi setelah pembelajar selesai (belajar dirumah). Hal tersebut merupakan bukti keperdulian para tutor untuk keberhasilan warga belajarnya.

Begitu juga untuk pemberian materi tutor memberikan kebebasan kepada para warga belajar untuk memilih sendiri topik yang akan mereka gunakan dalam pembelajaran tersebut, tujuannya agar mereka lebih mudah dalam belajar karena sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

3. Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional Untuk Memeberantas Buta Aksara Di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik.

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan Dalam program Keaksaraan Fungsional ini telah menjalankan beberapa fungsi manajemen antara lain perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan/ evaluasi.

a. Perencanaan

meskipun dalam komponen secara umum program keaksaraan fungsional ini ini telah dibuat dan ditentukan oleh pemerintah, tetapi pihak penyelenggra di dusun petissari tetap harus melakukan perencanaan untuk kegiatan tersebut, jadi Pertamakali yang dilakukan dalam pengelolaan program Keaksaraan Fungsional yang akan dilaksanakan di Dusun Petissari adalah suatu perencanaan yang dilakukan sebelum program berlangsung yaitu dengan mengajukan proposal ke pihak Diknas Kabupaten untuk meminta agar di Dusun Petissari dapat terselenggara Program Keaksaraan fungsional serta untuk meminta bantuan dana untuk membantu perlengkapan sarana dan prasarana untuk kelancaran berlangsungnya program tersebut, kemudian

langkah selanjutnya adalah menentukan tutor, dengan kriteria berjenis kelamin perempuan dan memiliki kemampuan membelajarkan serta mempunyai kemampuan fungsional, karena dengan 2 kemampuan tersebut diharapkan pembelajaran bisa kondusif dan mudah untuk memahami warga belajar dalam menerima materi, selanjutnya waktu dan tempat pelaksanaan program tersebut. Untuk waktu pembelajaran direncanakan 2 kali dalam satu minggu dengan tempat pembelajaran di dalam gedung sekolah yang didalamnya terdapat meja dan kursi yang dapat menampung warga belajar serta tutor.

b. Pengorganisasian

Langkah yang ke 2 setelah perencanaan adalah Pengorganisaian, pengorganisasian sebagaimana yang dapat dilihat dalam penyajian data dalam struktur pengelolaan program keaksaraan fungsional sudah dibentuk tetapi masih kurang karena hanya ada 6 sumber daya yang berperan dalam mengelola program tersebut, apalagi dilihat dari data diatas ketua pengelola dengan tutor kelompok melati adalah orang yang sama dimana satu orang mempunyai dua profesi sekaligus. Maka bisa saja pengelolaan program tersebut akan mengalami hambatan dan kurang efektif.

c. Penggerakan

Penggerakan yang dilakukan oleh ketua pengelola peneliti rasa sudah cukup yaitu dengan memberi perintah dalam bentuk lisan kepada salah satu

tutornya untuk mengikuti seminar yang telah diadakan oleh pihak pemerintahan provinsi dalam hal pemebelajaran program Keaksaraan Fungsional, karena dengan keterbatasan dana yang dimiliki jadi hanya satu tutor yang diikutkan dalam seminar tersebut dengan harapan sakah satu tutor yang sudah mengikuti seminar tersebut dapat mengajarkan kepada tutor yang lain bagaimana cara mengajar dalam program tersebut, selain itu ketua pengelola juga selalu mengingatkan para tutor untuk mengikuti dan memelih 2 anggota dari kelompoknya masing-masing untuk diikutkan dalam kegiatan monitoring oleh pihak Diknas.

Ketua pengelola juga memberikan perintah tidak hanya kepada para tutor tetapi juga kepada bawahanya yang lain, seperti sekertaris dan bendahara tetapi dengan kurangnya rasa tanggung jawab maka perintah tidak bisa berjalan secara efektif.

d. Pengawasan

Pengawasan yang dilakukan melalui evaluasi dalam program Keaksaraan Fungsional tersebut telah berjalan dengan baik tidak hanya dari segi pengelola tetap juga evaluasi dari segi siswa atau warga belajar juga sudah berjalan. Pertemuan sudah rutin dillakukan 1 minggu sekali yang dilakukan oleh ketua pengelola serta para tutor adalah untuk mengetahui apakah para tutor benar-benar telah membelajarkan para warga belajar dengan baik serta melihat kemajuan belajar para peserta didik dari hasil buku

kemajuan belajar. Pengawasan yang dilakukan oleh ketua merupakan bukti dari tanggung jawabnya sebagai pemimpin karena tujuan dari pengawasan tersebut adalah untuk memberikan arahan serta memecahkan masalah yang dihadapi para tutor ketika mengajar. Hanya saja kekurangan yang dari segi pengawasan ini karena ketua tidak bisa melakukan supervisi secara langsung dalam tiap kelompok saat proses pembelajaran dikarenakan beliau juga menjadi salah satu tutor juga.

Begitu juga dengan evaluasi yang dilakukan oleh pihak diknas bahwasanya pihak diknas mengecek apakah program tersebut benar-benar diselenggarakan di Dusun petissari ataukah hanya mengambil keuntungan dari dana yang telah diberikan.

Untuk evaluasi para warga belajar dilakukan dengan baik, penilaian dilakukan dalam ahir pertemuan yakni satu kali dalam satu periode karena jadwal evaluasi tersebut mengikuti kebijakan dari pemerintah.

4. Faktor penghambat dan pendukung program keaksaraan fungsional untuk memberantas buta aksra di petissari, Babaksari, Dukun, Gresik.

Dalam setiap kegiatan tidak mungkin begitu saja berjalan dengan mulus tetapi disela-sela itu pasti ada faktor penghambat dalam kegiatan tersebut, untuk kegiatan program Keaksaraan Fungsional Di Dusun petissari ini peneliti menemukan 3 faktor penghambat dari hasil wawancara kepada pihak pengelola program tersebut, dari 3 faktor tersebut berasal dari warga belajar

sendiri, yaitu mulai dari faktor daya ingat, kelemahan penglihatan dan yang terahir adalah faktor pendidikan. Tetapi pihak pengelola tidak lantas diam saja melihat permasalahan yang sudah pasti akan menghambat berjalanya program, ketua bersama para tutor berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut yakni masala pertama dengan mengulas materi secara berulang-ulang, yang kedua memberikan sosialisasi kepada para warga belajar untuk menggunakan kaca mata serta mengganti lampu dalam ruangan dengan daya yang lebih besar, sedangkan untuk yang terahir adalah dengan mengalokasikan waktu sebanyak 4 kali pertemuan untuk pengayaan kepada warga belajar yang tidak sekolah, dengan alokasi sebanyak 4 pertemuan tersebut dirasa cukup untuk penajaman materi pembelajaran karena sebelumnya mereka sudah pernah mengikuti program Keaksaraan Fungsional di Dusun Petissari.

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam program ini mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional karena dengan semangat warga belajar memberikan kesan yang baik ketika pembelajaran dimulai sehingga mereka mampu menerima materi dengan baik, dan dengan semangat mereka rasa ngantuk dan lelah hampir tidak mereka rasakan karena mereka merasa senang dan mereka merasa bahwa program Keaksaraan Fungsional ini sangat bermanfaat sekali bagi kehidupan mereka.